

BAB II

KEGIATAN PENANGKAPAN PAUS DI JEPANG

A. Kegiatan Penangkapan Paus sebagai Tradisi Jepang

Sejak ribuan tahun yang lalu paus banyak diburu dan digunakan oleh manusia karena memiliki banyak kegunaan, hal ini bisa dibuktikan dengan ditemukannya tulang paus dalam petrografi maupun situs-situs arkeologi. Namun, tulang paus yang ditemukan di lokasi paling awal situs arkeologi biasanya hanya berjumlah sedikit, tanpa ada bukti tambahan lain yang mendukung seberapa aktif kegiatan penangkapan paus tersebut dilakukan. Jepang merupakan salah satu negara maju yang telah lama terlibat dalam kegiatan penangkapan paus. Kegiatan penangkapan paus di Jepang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari teknik penangkapan yang digunakan hingga komunitas yang terlibat dalam kegiatan ini; sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan penangkapan paus merupakan salah satu tradisi Jepang. Meskipun kapan tepatnya kegiatan penangkapan paus ini dimulai masih menjadi perdebatan, namun kegiatan ini diyakini telah dimulai oleh beberapa komunitas sejak periode Jomon (10.000-300 SM); hal ini dibuktikan dengan ditemukannya gambar ikan paus, tombak tangan, serta tulang paus di pemakaman kuno Jepang.⁴¹ Dalam penelitian ini, penulis akan menyampaikan secara singkat kronologi tradisi kegiatan penangkapan paus Jepang berdasarkan

⁴¹ Hirata, 2004, *op.cit.*, 187.

pembagian yang telah dituliskan oleh Kazuo Fukumoto dalam bukunya yang berjudul “*Nihon Hogeishi-wa* atau *History of Japanese Whaling*.”

Seperti yang disebutkan dalam Takahashi dkk (1989) serta Kato (2007), Fukumoto membagi sejarah kegiatan penangkapan paus Jepang ke dalam lima periode. Lima periode tersebut dikategorikan berdasarkan metode dan jenis senjata yang digunakan. Periode pertama, berlangsung selama abad keenam belas. Pada periode ini paus yang diambil biasanya adalah paus yang sudah mati atau terluka yang tertangkap karena mereka hanyut di laut yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Hanya sesekali paus diburu dengan menggunakan jaring dan busur, serta pada periode ini paus juga belum menjadi komoditas pasar.⁴² Hidemura dan Fujimoto dalam Takahashi dkk (1989) menyebut kegiatan penangkapan paus pada periode ini sebagai kegiatan penangkapan paus ‘pasif.’

Periode kedua merupakan periode dimana kegiatan penangkapan paus berlangsung aktif. Pada periode ini para pemburu paus menggunakan beberapa perahu dan tombak, penggunaan tombak ini dikenal sebagai *tukitori-ho* (metode tombak). Periode ini dipercaya dimulai pada abad keenam belas, namun baru menjelang akhir abad keenam belas kegiatan penangkapan paus berkembang menjadi usaha berskala besar. Paus yang sudah ditangkap dan mati dibawa ke pusat pengolahan khusus yang didirikan di tepi pantai. Kyushu Utara, pesisir Pantai Yamaguchi yang menghadap ke Laut Jepang, Wakayama, dan Shikoku, merupakan beberapa wilayah yang menerapkan teknik ini.⁴³

⁴² Junichi Takahashi *et.al.*, “*Japanese Whaling Cultures: Continuities and Diversities*,” *Maritime Anthropological Studies* 2, no. 2 (1989): 107.

⁴³ *Ibid.*

Kegiatan penangkapan paus di Jepang memasuki periode ketiga menjelang akhir abad ketujuh belas. Dalam periode ketiga ini dibentuk kelompok besar pemburu paus untuk mengarahkan paus jenis *Balaena Glacialis* dan *Megaptera Novaeangliae*—kedua jenis paus ini mempunyai pergerakan yang lambat—ke arah jaring yang disusun di sekitar fasilitas pengolahan khusus yang didirikan di tepi pantai. Metode ini bisa dilakukan berkat penemuan metode jaring (*amitoriho*) oleh Wada Kakuemon di Taiji. Metode ini dengan cepat menyebar di sebagian besar barat daya Jepang dan mendominasi kegiatan penangkapan paus hingga akhir abad kesembilan belas.⁴⁴

Periode keempat kegiatan penangkapan paus di Jepang dimulai dengan kedatangan kapal penangkap paus milik Amerika Serikat dan negara barat lainnya untuk mengeksploitasi wilayah lepas pantai Jepang yang kaya akan paus pada abad ke-19. Kedatangan kapal-kapal asing ini diyakini menyebabkan penurunan secara drastis hasil tangkapan paus masyarakat Jepang. Untuk mengatasi hal ini, beberapa penangkap paus dari Jepang berusaha membuka lahan penangkapan baru dengan metode jaring, sementara yang lain mencoba menerapkan metode penangkapan paus Amerika, yaitu dengan menggunakan tombak bom dan *handheld guns*. Namun, kedua cara ini tidak membawa banyak keberhasilan, dan menyebabkan penurunan dalam industri penangkapan paus Jepang.⁴⁵

Masuknya Jepang dalam periode baru terkait dengan kegiatan penangkapan paus ditandai dengan pengenalan metode penangkapan paus yang digunakan oleh Norwegia. Metode yang dikembangkan oleh Svend Foyn ini

⁴⁴ *Ibid.*, 108-110.

⁴⁵ *Ibid.*, 110.

ditandai dengan pistol tombak bertenaga uap, yang biasanya digunakan bersama kapal yang dilapisi oleh baja. Ketika pertama kali digunakan pada tahun 1897 di Arikawa, Kepulauan Goto, metode ini berakhir dengan kegagalan. Meskipun demikian, pada tahun 1899, Oka Juro yang sudah melakukan penelitian ke Norwegia mendirikan perusahaan yang dikenal sebagai Toyo Hogeï. Dengan menggunakan perahu penangkapan yang disewa atau dibeli dari Norwegia dan dikendarai oleh penembak dari Norwegia, Toyo Hogeï berhasil melewati rintangan dengan mempelajari teknologi baru. Pada tahun 1906 Toyo Hogeï mampu menangkap paus di perairan Ayukawa, Prefektur Miyagi, dengan mengakuisisi kapal penangkap milik Rusia yang tertangkap selama perang Rusia-Jepang berlangsung. Keberhasilan ini menjadi titik balik kegiatan penangkapan paus di Jepang, ditandai dengan pembentukan perusahaan-perusahaan penangkapan ikan paus baru serta fasilitas pengolahan darat di sepanjang Pantai Pasifik Jepang pada tahun-tahun berikutnya.⁴⁶

Jepang secara aktif mulai menangkap paus berukuran besar di seluruh wilayah Jepang, Kepulauan Kuril, Korea, Taiwan, serta Ogasawara, dan membawa hasil tangkapan mereka ke fasilitas pengolahan yang berada di darat. Selain itu, agar armada Jepang bisa berlayar ke Antartika, pada tahun 1934, sebuah kapal induk dibeli dari Norwegia. Jepang juga mempekerjakan pengawas dari Norwegia untuk mengawasi pelayaran mereka ke Antartika. Hanya dalam waktu beberapa tahun armada penangkap paus Jepang juga dikirim ke Pasifik

⁴⁶ *Ibid.*, 110-111.

Utara, dan kegiatan penangkapan paus pelagis kemudian melampaui *large-type coastal whaling* (LTCW) dalam hal ekonomi.⁴⁷

Dalam periode yang sama, metode penangkapan paus pra-modern lainnya juga mempengaruhi perkembangan kegiatan penangkapan paus modern, terutama *small-type coastal whaling*. Di periode pra-modern, operator kegiatan penangkapan paus yang menggunakan jaring di sepanjang pantai Kumano (termasuk Taiji) sering mengizinkan pemburu paus mereka untuk menangkap paus kecil, seperti paus jenis *pilot* dan lumba-lumba, di luar musim perburuan paus. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tombak tangan dan hanya melibatkan kelompok-kelompok kecil. Kegiatan penangkapan paus jenis kecil ini menjadi penting di Taiji setelah terjadi peristiwa yang menewaskan 111 orang penangkap paus pada tahun 1878. Peristiwa ini menyebabkan jatuhnya model penangkapan paus dengan menggunakan jaring di Taiji.⁴⁸

Large-type coastal whaling (LTCW), *small-type coastal whaling* (STCW), dan *pelagic whaling* merupakan tiga jenis kegiatan penangkapan paus yang muncul di Jepang pada tahun 1935. Ketiga bentuk kegiatan penangkapan paus ini cukup berbeda, baik dari jangkauan dan tipe pelaksanaannya. Tak hanya itu, perusahaan yang menjalankannya pun berbeda-beda, yaitu Taiyo Gyogyo, Nihon Suisan, dan Kyokuyo Hoge. Pada tahun 1976, Taiyo Gyogyo, Nihon Suisan, dan Kyokuyo Hoge kemudian bergabung menjadi satu perusahaan yang disebut dengan Nihon Kyodo Hoge. Fukumoto juga menuliskan bahwa ada sejumlah perusahaan kecil yang juga berpartisipasi dalam LTCW selain tiga perusahaan

⁴⁷ Seitoku Tatou, "History and Statistics of Whaling," seperti dikutip dari Takahashi dkk, *ibid.*, 111.

⁴⁸ *Ibid.*

besar (atau '*Big Three*' sebagaimana disebut oleh Fukumoto) diatas, meskipun perusahaan-perusahaan kecil ini masih merupakan bagian atau anak dari tiga perusahaan besar diatas. Karena adanya penyusutan dalam kegiatan penangkapan paus di pesisir pantai pada tahun 1970-an, dibuatlah kesepakatan dimana Nihon Hoge, Nitto Hoge, dan Sanyo Hoge melakukan LTCW, sementara *pelagic whaling* dilakukan oleh '*Big Three*.' Masing-masing perusahaan ini mengembangkan hubungan yang dekat dengan kelompok masyarakat dimana mereka mendirikan fasilitas pengolahan paus hasil tangkapan mereka, seperti Nitto Hoge di Yamada dan Wadura, serta Nihon Hoge di Taiji dan Ayukawa. Kegiatan penangkapan paus di Jepang diatur ketat oleh pemerintah dimana peraturan tersebut berlaku untuk masalah perizinan, kuota, batasan waktu berburu (*seasonal limitations*), wilayah penangkapan, spesies paus yang ditangkap, ukuran paus yang ditangkap, penggunaan teknologi, serta ukuran kapal yang digunakan. Tidak hanya itu, pemerintah juga menjelaskan berbagai macam kategori kegiatan penangkapan paus yang dilakukan oleh pemburu paus Jepang.⁴⁹

Dalam "*Japanese Whaling Cultures: Continuities and Diversities*," Takahashi dkk (1989) menunjukkan bahwa selain memiliki perbedaan, ada pula beberapa kesamaan yang bisa diamati dari *large-type coastal whaling*, *pelagic whaling*, dan *small-type coastal whaling* yang berkembang di Jepang. Menurut mereka, ketiga bentuk kegiatan penangkapan paus ini saling melengkapi sedemikian rupa sehingga bisa mendukung adanya konsep '*integrated whaling culture*.'⁵⁰ Sebelum memaparkan persamaan dan perbedaan yang dimaksud oleh

⁴⁹ *Ibid.*, 111-112.

⁵⁰ *Ibid.*, 112.

Takahashi dkk, akan terlebih dahulu diberikan gambaran umum mengenai karakteristik dari ketiga metode yang menjadi bagian dalam tradisi penangkapan paus Jepang ini.

Karakteristik yang menonjol dari LTCW bisa dilihat dari jenis paus yang ditangkap, yaitu paus jenis *sperm* (*Physeter macrocephales*) dan paus *baleen* yang besar (kecuali paus *minke* (*Balaenoptera acutorostrata*)). Selain itu jenis kapal yang digunakan dalam LTCW biasanya memiliki ukuran yang sama dengan kapal yang digunakan dalam *pelagic whaling* dan tidak mempunyai kapal induk. Kapal-kapal yang dioperasikan oleh kru yang kurang lebih berjumlah 20 orang ini memiliki berat yang beragam, yaitu sekitar 100 hingga 600 ton. Kapal-kapal ini dilengkapi dengan *geitanki* (*echo sounder*) yang digunakan sebagai alat pelacak keberadaan paus; *geitanki* mulai diperkenalkan pada tahun 1960.⁵¹ Kru ini dipimpin oleh *gunner* atau ahli tembak, walaupun pada awal pengejaran ia mungkin mengalihkan kepemimpinan pada mandor kapal (*bosun*). Dalam LTCW, setiap kapal penangkap paus adalah unit-unit terpisah yang diharapkan mampu membuat semua keputusan yang berkaitan dengan perburuan paus, termasuk keputusan tentang dimana dan kapan perburuan dimulai. Karakteristik lainnya adalah ketergantungan LTCW terhadap fasilitas pengolahan di darat. Paus yang sudah ditangkap kemudian diproses di fasilitas pengolahan khusus yang telah ditunjuk di darat dan operator fasilitas ini harus membayar kompensasi kepada asosiasi pelayan lokal atas ketidaknyamanan terhadap usaha penangkapan ikan yang disebabkan oleh kegiatan penangkapan paus. Tidak hanya itu, mereka juga sering memberikan sumbangan kepada lembaga masyarakat setempat sebagai

⁵¹ *Ibid.*, 113.

tanda niat baik. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara LTCW dan praktik kegiatan penangkapan paus pra-modern.⁵²

Sementara itu dalam *pelagic whaling*, armada penangkapan paus bervariasi antara armada yang satu dan yang lain, hal ini disebabkan oleh wilayah penangkapan dan seiring berjalannya waktu.⁵³ Berbeda dengan LTCW, dalam *pelagic whaling*, kegiatan penangkapan paus dikoordinasi dan diarahkan oleh *commandan-in-chief* (*sendancho*) dari kapal induk. Dalam hal ini *sendancho* mengambil keputusan berdasarkan peraturan penangkapan paus internasional, kondisi laut, serta informasi mengenai perilaku paus yang dikumpulkan dari perjalanan di tahun-tahun sebelumnya. Jika LTCW sangat bergantung pada fasilitas pengolahan di darat, maka dalam *pelagic whaling* yang menghabiskan banyak waktu di lautan terbuka, hampir semua kegiatan pengolahan paus hasil tangkapan dikerjakan di kapal-kapal yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ini. Pekerja di kapal induk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kru atau *ogata sen'in* yang kurang lebih berjumlah 90 orang dengan tambahan 250 manajer, serta pengolah paus hasil tangkapan (*jigyoin*). *Jigyoin* ini dibagi lagi menjadi seksi *flensing* dan seksi *factory*; dimana seksi *factory* terutama bertugas mengekstraksi minyak.⁵⁴

Perburuan cetacea berukuran kecil telah dipraktikkan di Jepang dalam satu bentuk tertentu atau lainnya selama beberapa abad. Asal mula dari kegiatan

⁵² *Ibid.*, 112-15.

⁵³ *Ibid.*, 116-117. Menurut Maeda dan Teraoka seperti dikutip oleh Takahashi dkk, *Ibid.*, dalam musim perburuan tahun 1951-1952 di Antartika, Nisshinmaru yang dioperasikan oleh Taiyo Gyogyo melibatkan total 23 kapal dalam perburuan. Sementara itu, armada Nihon Kyodo Hogeii yang beroperasi di Pasifik Utara pada tahun 1976 hanya melibatkan 9 kapal penangkap paus (yang juga dilengkapi dengan *echo sounder*) dan satu kapal induk.

⁵⁴ Nihon Suisan Co, "The 20th Antarctic Whaling Operation," seperti dikutip dari *Ibid.*, 116-118.

penangkapan yang sekarang dikenal sebagai *small-type coastal whaling* (STCW) ini bisa ditelusuri kembali ke permulaan kegiatan penangkapan paus jenis *minke* di lepas pantai Jepang pada tahun 1930-an. STCW terutama ditandai dengan karakteristiknya yang memburu paus jenis *minke*, *baird's beaked*, dan *pilot*, serta penggunaan kapal yang hanya memiliki berat antara 15 hingga 50 ton. Jenis kapal berukuran kecil yang digunakan ini menunjukkan bahwa STCW pada dasarnya merupakan kegiatan penangkapan paus yang hanya berlangsung satu hari dan hanya melibatkan antara lima hingga delapan orang. Selain itu, tidak seperti kapal penangkap paus dalam LTCW dan *pelagic whaling*, *echo sounder* dalam STCW tidak digunakan sebagai alat pelacak karena paus *beaked* sangat sensitif terhadap sinyal yang dikeluarkannya dan membuat paus tersebut takut dan menjauh. Berbeda dengan LTCW dan *pelagic whaling*, kapten kapal dalam STCW bisa merangkap menjadi pemilik kapal, ahli tembak (*gunner*), dan kapten sekaligus.

Kegiatan penangkapan paus dalam STCW dipengaruhi oleh struktur kapal penangkap yang digunakan dan juga jenis paus yang diburu. Dalam perburuan paus *minke*, perahu yang digunakan adalah perahu lambat agar memungkinkan diluncurkannya perahu berdaya kecil untuk memperlambat paus dan mendorongnya menuju kapal penangkap paus. Tapi jika yang diburu adalah paus *baird's beaked*, maka yang digunakan adalah perahu cepat agar perahu bisa bergerak lebih cepat dan mencegah paus untuk menyelam (paus *baird's beaked* dapat menyelam hingga sedalam 1200 meter dalam waktu yang relatif lama, yaitu hingga 45 menit dalam sekali penyelaman). Penggunaan perahu cepat ini memungkinkan kapal penangkap untuk mengejar paus yang diburu. Kecuali jika ada paus lain yang diburu dan perburuan paus ini terjadi di wilayah Hokaido—

awalnya Hokaido hanya mempunyai satu fasilitas pengolahan darat yang terotorisasi—maka paus hasil buruan dari STCW yang terlepas dari dua kasus diatas, dibawa ke fasilitas pengolahan di darat. Karena fasilitas pengolahan STCW lebih kecil dan sederhana jika dibandingkan dengan fasilitas pengolahan LTCW, menyebabkan hanya sedikit ahli dalam hal proses pengolahan paus yang dipekerjakan dalam fasilitas pengolahan ini.⁵⁵ STCW merupakan kegiatan penangkapan paus yang hingga sekarang masih dijalankan di Jepang, tepatnya di Abashiri (Prefektur Hokaido), Ayukawa (Prefektur Miyagi), Wada (Prefektur Chiba) dan Taiji (Prefektur Wakayama).⁵⁶

Takahashi dkk (1989) menyimpulkan bahwa dari semua metode penangkapan paus diatas—baik yang menggunakan jaring, *large-type coastal whaling*, *pelagic whaling*, dan *small-type coastal whaling*—pada dasarnya jika diamati ada dua serangkaian kegiatan utama yang sama dari keempat model penangkapan ini. Rangkaian pertama adalah penangkapan paus dan rangkaian kedua adalah memproses paus hasil tangkapan. Kedua rangkaian ini menghasilkan beberapa perbedaan dalam model kegiatan penangkapan paus Jepang. Perbedaan *pertama* adalah dalam hal penentuan wilayah penangkapan paus, kegiatan penangkapan paus dengan jaring pra-modern memerlukan izin dari pemerintah

⁵⁵ *Ibid.*, 119-122.

⁵⁶ Sejak pengakuan Jepang terhadap moratorium 1982, keempat komunitas ini hanya terlibat dalam kegiatan penangkapan paus jenis *pilot*, *Baird's beaked*, dan *Risso's dolphin* yang tidak termasuk dalam yurisdiksi IWC dan karenanya dikelola sendiri oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang sudah sering meminta diberikan status *Aboriginal Subsistence Whaling* bagi keempat komunitas ini agar bisa kembali menangkap paus *minke*, namun selalu ditolak oleh IWC. Penolakan ini menimbulkan kritik dari pemerintah Jepang, terutama karena IWC memberikan status *Aboriginal Subsistence Whaling* bagi beberapa komunitas yang menangkap paus *bowhead* sementara paus jenis ini berada dalam kondisi *endangered*. Baca "Whales and Whaling" dari ICR dan "Pro-Whaling Voices Gain Firmer Ground at the 54th IWC Meeting in Shimonoseki" dari Japan Whaling Association (JWA) News tahun 2002.

feodal lokal, sementara dalam kegiatan penangkapan paus di pesisir pantai perizinan ini tidak diperlukan. Selain itu, dalam penangkapan paus yang menggunakan jaring pemburu menggunakan beberapa kapal untuk menunggu dan menggiring paus mendekati jaring, daripada mencari paus secara aktif dengan menggunakan kapal cepat yang dilengkapi senjata tombak seperti dalam kegiatan perburuan dan penangkapan paus modern.⁵⁷

Perbedaan *kedua* terletak pada metode yang digunakan oleh kegiatan penangkapan paus modern. Dalam *pelagic whaling*, kapal khusus dikirim untuk mencari paus di sekitar wilayah perburuan dan kemudian menyampaikan kembali informasi ini ke kapal induk, sementara baik dalam LTCW maupun STCW, kapal penangkap paus bekerja secara independen. Selain itu dalam LTCW dan *pelagic whaling*, *echo sounder* digunakan untuk membantu kapal penangkap mengetahui jenis-jenis paus yang berada di wilayah tersebut, sementara dalam STCW, *echo sounder* digunakan untuk menarik perhatian paus *minke* ke permukaan laut. Perbedaan lain yang berkaitan dengan metode adalah dalam STCW dan LTCW paus hasil buruan dibawa dengan menggunakan kapal penangkap paus ke fasilitas pengolahan, sementara dalam *pelagic whaling*, ada kapal khusus yang disediakan untuk membawa paus ke fasilitas pengolahan.⁵⁸

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula kesamaan yang bisa disimpulkan dari kegiatan penangkapan paus yang dipraktikkan di Jepang. Persamaan *pertama* adalah dalam hal menentukan wilayah perburuan. Baik *sendancho* yang memimpin dalam *pelagic whaling* atau ahli tembak (*gunner*)

⁵⁷ *Ibid.*, 122.

⁵⁸ *Ibid.*

dalam kegiatan penangkapan paus di pesisir pantai—baik STCW maupun LTCW—selain mempertimbangkan tentang konsumsi bahan bakar dan waktu yang diperlukan dalam satu kali periode perburuan, juga menentukan wilayah penangkapan berdasarkan pada pengetahuannya tentang perilaku paus yang terkumpul melalui pengalaman pribadi, serta berdasarkan pengetahuan yang diberitahukan oleh kapal lain yang berada di wilayah perairan yang sama atau berdasarkan pada kegiatan penangkapan paus yang baru saja dilakukan. Persamaan *kedua* adalah penggunaan *look-outs* dan sinyal (yang mungkin bersifat rahasia seperti dalam *pelagic whaling*) dalam kegiatan perburuan, pengawasan terhadap fenomena alam, serta pengidentifikasian jenis-jenis paus yang terlihat. Semua kegiatan diatas memerlukan penglihatan yang bagus, indra yang tajam, serta konsentrasi tinggi.⁵⁹

Persamaan yang *ketiga* adalah selain memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang perilaku paus sehingga bisa mengantisipasi setiap reaksi dan pergerakannya, ahli tembak (*gunner*) juga menjalin kerjasama yang erat dengan krunya. Ahli tembak adalah otoritas tertinggi di kapalnya, dan ia menikmati pamor yang didapatkannya dari posisi tersebut. Persamaan *keempat* adalah mereka yang dipekerjakan dalam kegiatan penangkapan paus ini memiliki hubungan personal yang kuat dengan pihak yang memimpin perburuan. Persamaan *kelima* adalah dalam tahap penembakan paus, baik *harpooner* maupun *gunner*, memerlukan beberapa keahlian penting, seperti keakuratan ketika menembak, kemampuan untuk membawa kapalnya mendekati paus dalam jarak dekat, serta penentuan waktu yang tepat untuk menembak. Persamaan *terakhir*

⁵⁹ *Ibid.*, 123.

adalah kesemua model kegiatan penangkapan paus ini memberi perhatian penuh kepada paus hasil tangkapan untuk mencegahnya tenggelam dan mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh ombak ketika dibawa ke fasilitas pengolahan.⁶⁰

Dari penjelasan diatas bisa dilihat bahwa meskipun metode yang digunakan berbeda-beda, tradisi penangkapan paus pra-modern dan modern Jepang memiliki banyak kesamaan antara satu dan lainnya. Kesamaan antara keduanya kemudian menjustifikasi adanya konsep ‘budaya penangkapan paus terintegrasi’ di Jepang. Selain itu, jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang terlibat dalam kegiatan penangkapan paus hanya untuk mengestrak minyak, Jepang memanfaatkan hampir semua bagian dari paus. Jepang memanfaatkan daging paus sebagai makanan, lemak paus sebagai minyak dan juga makanan, kulit dan cacing pita pada paus sebagai makanan yang diasinkan, isi perut paus sebagai minyak, pupuk, atau makanan, serta tulangnya sebagai pupuk ataupun juga minyak. Jepang juga menghasilkan produk kerajinan dari otot, tulang, serta gigi paus.⁶¹

Karena setiap bagian dari paus masing-masing digunakan secara berbeda serta karena berbagai jenis daging merah dihargai secara berbeda di pasar, maka segala kegiatan yang berkaitan dengan *flensing* paus dilakukan dengan penuh perhatian.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal dalam *flensing* membutuhkan keahlian dan untuk kegiatan pengolahan selanjutnya membutuhkan buruh harian lepas lokal. Sementara itu, Jepang juga menggunakan daging paus dalam sistem

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, 123-124.

⁶² *Ibid.*, 124.

pertukaran hadiah serta mengembangkan banyak kebudayaan makanan lokal yang pada dasarnya berbeda antara satu komunitas dan komunitas lainnya.⁶³

Jepang juga mempunyai ritual-ritual dan kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan paus. Dalam komunitas yang melakukan kegiatan penangkapan paus, ada banyak ritual yang melibatkan kuil. Contohnya seperti ritual yang dilakukan di Ayukawa. Sebelum musim penangkapan STCW dimulai, kru penangkap paus berkunjung ke Kinkazan untuk berdoa agar mendapatkan tangkapan yang bagus dan keamanan selama berada di laut, serta anggota keluarga perempuan kru penangkap paus akan berkunjung ke kuil lokal untuk berdoa. Kegiatan yang sama juga terjadi di Ukushima yang melakukan LTCW dan di Arikawa yang melakukan *pelagic whaling*. Selain upacara-upacara Shinto, ada juga ritual ajaran Budha yang dilakukan di komunitas penangkap paus yang melibatkan dua ritual utama. Ritual pertama melibatkan '*memorial service*' atau *kuyo* yang dilakukan untuk menenangkan jiwa paus yang telah mati dan untuk mengizinkan mereka untuk beristirahat dalam damai serta tidak menyiksa pemburu paus di masa depan sebagai 'hantu kelaparan' (*gaki*). Ritual kedua dilakukan untuk jiwa para pemburu paus, yaitu untuk menngampuni mereka dan mengkompensasi mereka untuk kekurangan *kharmic* karena membunuh. *Kuyo* ini sangat penting bagi penembak paus dan seluruh komunitas boleh terlibat dalam ritual peringatan ini.⁶⁴

Takahashi dkk (1989) menyatakan bahwa semua karakteristik yang telah disebutkan ini sampai batas tertentu bisa ditemukan dalam semua tradisi kegiatan

⁶³ Akimichi A., *et.al.*, "Small Type Coastal Whaling in Japan" Report of an International Workshop," seperti dikutip dari *Ibid.*, 129.

⁶⁴ *Ibid.*, 126.

penangkapan paus di Jepang dan menjadi penghubung antara STCW, LTCW, dan *pelagic whaling*. Kesamaan dan hubungan antara semua metode kegiatan penangkapan paus dan seluruh sub-kultur kegiatan inilah yang menjadi dasar bagi Jepang untuk mengatakan bahwa telah sejak lama Jepang memiliki dan terlibat dalam tradisi penangkapan paus.

B. Perkembangan Industri Penangkapan Paus

Industri penangkapan paus sebenarnya diawali dengan kegiatan penangkapan paus yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok. Setelah ditangkap paus-paus ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dikembangkan kegunaannya oleh masyarakat setempat. Paus yang memiliki banyak kegunaan selain sebagai bahan makanan, kemudian mulai dijadikan komoditas dan dikomersialisasikan. Menurut Richard Ellis (salah seorang seniman dan penulis tentang kelautan yang terkenal di Amerika Serikat) dalam bukunya yang berjudul “*Men and Whales*,” sejak abad ke-9 manusia telah memainkan peran yang besar dalam kehidupan paus, sehingga manusia sama pentingnya dengan paus ketika kita membicarakan sejarah paus, dan begitu pula dengan paus yang berperan dalam sejarah banyak negara.⁶⁵ Kegiatan penangkapan paus sendiri diyakini telah dimulai pada abad ke-9 oleh Basque, yaitu dengan berburu paus jenis *grey* dekat dengan pantai New England.⁶⁶ Sementara itu kegiatan penangkapan paus komersial berkelanjutan dipercaya telah dimulai pada abad ke-11 oleh Basque di Teluk Biscay; dimana yang ditangkap merupakan paus

⁶⁵ Ana Recarte, *Historical Whaling in New England* (Spanyol: University of Alcalá, 2002), 2

⁶⁶ *Ibid.*

jenis *right*. Peralatan yang digunakan untuk berburu pada periode ini seperti kapal dan senjata yang digunakan masih bersifat tradisional, hal ini kemudian membatasi jenis paus yang bisa diburu. Paus yang ditangkap saat itu merupakan paus berukuran kecil, seperti paus jenis *right*, *sperm*, dan *humpback*.

Selain Basque—dan tentu saja Jepang—negara-negara lain juga banyak yang kemudian melakukan kegiatan penangkapan paus, seperti Amerika Serikat, Norwegia, Islandia, Australia, Rusia, Jerman, Indonesia, dan Korea. Amerika Serikat dan Norwegia merupakan dua negara dimana kegiatan industrialisasi paus berkembang dengan pesat sehingga menjadikan dua negara ini mendominasi industri penangkapan paus. Pada abad ke-19 Amerika Serikat merupakan negara yang mendominasi industri penangkapan paus, sementara Norwegia mendominasi industri ini pada abad ke-20.⁶⁷ Karena fokus utama dari penelitian ini bukanlah mengenai sejarah industri penangkapan paus maupun sejarah masing-masing negara yang terlibat di dalamnya, maka dalam penelitian ini hanya akan dijelaskan secara singkat tentang perkembangan industri penangkapan paus dan lebih difokuskan pada dua negara dominan yang telah disebutkan sebelumnya.

Amerika Serikat, tepatnya komunitas East Hampton dan Southampton di New England memulai kegiatan penangkapan paus sebagai bagian dari ekonomi lokal pada tahun 1640-an. Kemudian pada tahun 1712 dimulailah kegiatan penangkapan paus komersial Amerika Serikat—dengan skala lebih besar—yang dilakukan diluar wilayah Nantucket; jenis paus yang diburu adalah paus *sperm*.⁶⁸ Awalnya peralatan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan paus ini adalah

⁶⁷ Bjørn L. Basberg, “Two Hegemonies – Two Technological Regimes: American and Norwegian Whaling in the 19th and 20th Century,” *Economic History Section* (2006): 1.

⁶⁸ Greenpeace Whaledefenders, “Whaling Timeline,” *Greenpeace* (n.d): 1.

peralatan tradisional seperti yang digunakan oleh Basque. Namun, pada tahun 1860, Svend Foyn dari Norwegia dan Thomas Welcome Roys yang berkebangsaan Amerika Serikat memulai percobaan dengan menggunakan tombak peledak (*explosive harpoon*). Pada saat yang bersamaan kapal-kapal penangkap paus yang digunakan juga dilengkapi dengan tenaga uap sehingga memungkinkan pemburu paus untuk memburu berbagai jenis paus.⁶⁹ Industri penangkapan paus di lautan New England dimulai pada tahun 1700-an dan terus bertahan hingga tahun 1930-an.⁷⁰ Selain komunitas East Hampton dan Southampton di New England, komunitas lain di Amerika Serikat yang melakukan kegiatan penangkapan paus adalah komunitas Inupiat di Barrow, Alaska. Komunitas yang tinggal di barat laut Alaska ini mulai berburu pada abad ke-10; paus yang mereka buru adalah salah satu paus jenis besar, yaitu *bowhead*.⁷¹

Komunitas Inupiat ini dikenal sebagai ‘manusia paus (*people of the whales*)’ karena memiliki sejarah perburuan paus yang panjang, yaitu diperkirakan lebih dari seribu tahun, dan hingga sekarang komunitas ini masih terlibat dalam kegiatan penangkapan paus. Komunitas Inupiat dan juga Yupiit—komunitas lain di Barrow yang juga melakukan kegiatan penangkapan paus—masih bisa melakukan kegiatan penangkapan paus karena mendapatkan status “*Aboriginal Subsistence Whaling*.” *Aboriginal Subsistence Whaling* adalah kebijakan dari IWC yang mengizinkan dilakukannya kegiatan penangkapan paus oleh suatu komunitas dengan pertimbangan bahwa kegiatan penangkapan paus ini

⁶⁹ Clapham dan Baker, *op.cit.*, 1329.

⁷⁰ Recarte, *op.cit.*, 2.

⁷¹ Nobuhiro Kishigami, “Aboriginal Subsistence Whaling in Barrow, Alaska,” *Senri Ethnological Studies: Anthropological Studies of Whaling* 84 (2013): 101-102.

memainkan peran yang penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan (baik dari segi nutrisi maupun budaya) komunitas tersebut.⁷² Kedua komunitas ini mendapatkan izin untuk menangkap hingga 280 ekor—tidak boleh lebih dari 67 ekor setiap tahunnya—paus jenis *bowhead* selama lima tahun dari tahun 2008 hingga 2012.⁷³

Berbeda dengan komunitas Inupiat dan Yupit yang mendapatkan status *aboriginal subsistence whaling*, komunitas Makah yang merupakan komunitas pribumi *Northwest Plateau* yang tinggal di ujung barat laut daratan Amerika Serikat, tidak mendapatkan status serupa meskipun komunitas ini dipercaya telah terlibat dalam kegiatan penangkapan paus sejak 2.000 tahun yang lalu.⁷⁴ Bagi komunitas yang tinggal di daerah pemukiman suku Indian ini, kegiatan penangkapan paus *gray* memberikan tujuan dan kedisiplinan yang diperlukan oleh komunitas yang menyebut dirinya sendiri sebagai *Qwiqwidicciat* ('kwih-dich-chuh-ahtx' atau '*people who live by the rocks and seagulls*').⁷⁵ Treaty of Neah Bay yang ditandatangani pada tanggal 31 Januari 1855 oleh 42 pemuka komunitas Makah dan Gubernur teritorial, Isaac Steven, menjamin hak komunitas ini untuk terus melanjutkan kegiatan penangkapan paus *gray*.⁷⁶

Namun, pada tahun 1920-an komunitas Makah memutuskan untuk berhenti melakukan kegiatan penangkapan paus karena menurunnya stok paus

⁷² "Aboriginal Subsistence Whaling," *IWC*, diakses pada tanggal 18 September 2014, dari <https://iwc.int/aboriginal>.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ "The Makah Whaling Tradition," *Makah Website*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, dari <http://makah.com/makah-tribal-info/whaling/>.

⁷⁵ "Introduction," *Makah Cultural and Research Center Online Museum*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014 dari, <http://content.lib.washington.edu/cmpweb/exhibits/makah/intro.html>.

⁷⁶ "Makah Tribe History and More," *Makah Website*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, dari <http://makah.com/makah-tribal-info/> pada tanggal 10 Oktober 2014.

setelah perkembangan industri penangkapan paus. Penghentian kegiatan penangkapan paus ini diyakini menjadi penyebab penurunan aspek moral dalam komunitas Makah.⁷⁷ Oleh karena itu, ketika pada akhir tahun 1990-an paus *gray* tidak lagi berada dalam *endangered species list*, komunitas ini ingin kembali meneruskan tradisi penangkapan pausnya. Pada *public meetings* yang akan digelar bulan April 2015 yang akan datang oleh *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) Amerika Serikat akan ditentukan apakah komunitas Makah mendapatkan izin untuk kembali melanjutkan kegiatan penangkapan paus, setelah perburuan paus terakhirnya pada tahun 1999 yang menuai protes dari aktivis anti penangkapan paus.⁷⁸

Industri penangkapan paus Amerika Serikat berkembang dengan sangat pesat dari tahun 1800 hingga tahun 1860, dengan titik puncaknya pada tahun 1840 hingga tahun 1846 yang ditandai dengan penangkapan sekitar 293.000 ekor paus dari tahun 1800 hingga tahun 1860.⁷⁹ Menurut Bjørn L. Basberg dalam tulisannya “*Two Hegemonies — Two Technological Regimes: American and Norwegian Whaling in the 19th and 20th Century*,” awal dan pertengahan abad ke-19 merupakan puncak keemasan industri penangkapan paus Amerika Serikat, namun industri ini kemudian mulai mengalami penurunan secara bertahap pada tahun 1860-an. Industri penangkapan paus Amerika Serikat, pada awal tahun 1920-an menghilang secara keseluruhan dan kemudian digantikan pada masa keemasan

⁷⁷ Matthew Weinbaum, “Makah Native Americans Vs. Animal Rights Activists,” diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, dari <http://www.umich.edu/~snre492/Jones/makah.htm#table>.

⁷⁸ Lisa Johnson, “Makah Tribe Grey Whale Hunt Question Reopened by NOAA Report,” *BBC News*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2014, dari <http://www.cbc.ca/news/canada/british-columbia/makah-tribe-grey-whale-hunt-question-reopened-by-noaa-report-1.2987811>.

⁷⁹ LT (j.g.) Quentin R. Walsh dan P.J. Capelotti (Eds.), *The Whaling Expedition of the Ulysses, 1937-1938* (Gainesville: University Press of Florida, 2010), 35.

industri penangkapan paus Norwegia, yang dimulai pada dekade awal abad ke-20.⁸⁰

Pada periode industri penangkapan paus ini, Amerika Serikat memiliki beberapa pelabuhan penangkapan paus, seperti New Bedford, Fair Haven, Nantucket, New London, Barnstable, Providence, Sag Harbor, serta Cape Cod. Cape Cod merupakan pelabuhan penangkapan paus yang berada di wilayah New England dan diyakini sebagai pelabuhan yang paling banyak menghasilkan tangkapan paus.⁸¹ Industri penangkapan paus di Amerika Serikat dimulai di Teluk Buzzards. Teluk Buzzards yang sejak tahun 1914 terhubung dengan Teluk Cape Cod sejak pembangunan Kanal Cape Cod⁸² ini awalnya hanya memiliki pemukiman pertanian kecil, namun pada paruh kedua tahun 1700-an bisnis penangkapan paus berskala kecil dimulai oleh keluarga Russells di New Bedford yang berpengaruh di area tersebut.⁸³ Pada periode ini, hampir semua kebutuhan sehari-hari merupakan hasil olahan dari paus (seperti minyak paus yang digunakan untuk menjalankan dan merawat mesin, serta sebagai sumber penerangan; dan *baleen* (tulang paus) digunakan di dalam rok sebagai penyangga agar bisa membentuk lingkaran yang merupakan trend fashion saat itu dan juga sebagai kerangka payung) sehingga industri penangkapan paus sudah menjadi industri yang berkembang pesat di dunia.⁸⁴

⁸⁰ Basberg, *op.cit.*, 2.

⁸¹ Recarte, *loc.cit.*

⁸² "Cape Cod Canal History," *US Army Corps of Engineers New England District*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014 dari <http://www.nae.usace.army.mil/Missions/Recreation/CapeCodCanal/History.aspx>.

⁸³ Recarte, *op.cit.*, 3.

⁸⁴ *Ibid.*

Pada paruh kedua abad ke-19, selain menghadapi *Civil War*, Amerika Serikat juga memasuki proses industrialisasi yang menginisiasi pertumbuhan industri-industri baru dan perubahan teknologi (penggunaan mesin) yang berhubungan secara langsung baik terhadap produk maupun proses. Akan tetapi, meskipun memasuki masa industrialisasi yang signifikan, kegiatan penangkapan paus Amerika Serikat tidak mengalami industrialisasi seperti industri-industri lainnya dan secara perlahan menghilang hingga akhirnya pada tahun 1906 hanya tinggal beberapa kapal penangkap paus yang tersisa.⁸⁵

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, negara lain yang sempat mendominasi industri penangkapan paus adalah Norwegia. Penemuan tulang, tulisan-tulisan berumur ribuan tahun, serta petroglif di sepanjang garis pantai Norwegia yang bisa ditelusuri kembali hingga 12.000 tahun yang lalu, menunjukkan bahwa paus tidak hanya dianggap sumberdaya makanan di Norwegia, namun juga dipuja sebagai hewan ‘yang diberikan Tuhan’ (*God-given*).⁸⁶ Walaupun tidak ada sumber pasti tentang kapan pastinya Norwegia mulai terlibat dalam kegiatan penangkapan paus, namun banyak peneliti yang percaya bahwa Norwegia mulai terlibat tidak lama setelah Basque, yaitu sekitar pada abad ke-9 hingga ke-10 bersama dengan Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda. Kegiatan penangkapan paus di Norwegia berkembang pesat setelah Sven Foyn mengembangkan *grenade harpoon gun* yang membuat kegiatan penangkapan paus berskala besar bisa dilakukan; penemuan ini sekaligus menjadi

⁸⁵ Walsh dan Capelotti, *op.cit.*, 41.

⁸⁶ Hanne Johansen, “*Ecological Ethics in the Debate about Norwegian Whaling – An Ethical Discussion of our Relationship with More-Than-Human Nature and How this Discussion is Applied in the Public Debate concerning Norwegian Whaling*,” (Tesis Master Filsafat, Universitas Oslo, 2014), 45-46.

tonggak bagi kegiatan penangkapan paus modern. Berkat *grenade harpoon gun* temuan Foyn, kegiatan penangkapan paus modern berkembang dengan didukung oleh kapal dan senjata yang lebih canggih dan juga modern. Penemuan senjata ini memungkinkan untuk menangkap paus yang berukuran lebih besar dan bergerak cepat, seperti paus jenis *sei*, *blue*, dan *fin*.⁸⁷

Industri penangkapan paus yang berkembang di Finnmark, utara Norwegia, bermula dari pendirian perusahaan *whaling* oleh Foyn di daerah tersebut pada tahun 1860-an yang kemudian segera diikuti oleh perusahaan-perusahaan lain. Sekitar 18.000 paus ditangkap di Finnmark dari tahun 1868 hingga tahun 1904.⁸⁸ Sementara hasil tangkapan terbesar Norwegia adalah pada tahun 1937-1938, yaitu lebih dari 46.000 ekor paus yang menghasilkan produksi minyak hingga 3,3 juta barel.⁸⁹ Karena terjadi konflik antara para penangkap paus dan nelayan di daerah tersebut yang berujung pada keputusan pemerintah Norwegia yang melarang dilakukannya kegiatan penangkapan paus di sepanjang Nordland, Troms, dan Finnmark selama sepuluh tahun dari tahun 1904, maka perusahaan-perusahaan ini pun mulai mencari wilayah perburuan baru di luar Norwegia.⁹⁰

Bersama dengan negara lain, Norwegia kemudian mulai terlibat dalam kegiatan penangkapan paus di Antartika selama abad ke-20 dengan menggunakan *grenade harpoon gun* yang dikembangkan oleh Foyn. Penemuan *floating*

⁸⁷ James M. Savelle dan Nobuhiro Kishigami, "Anthropological Research on Whaling: Prehistoric, Historic, and Current Contexts," *Senri Ethnological Studies: Anthropological Studies of Whaling* 84 (2013): 7.

⁸⁸ Lance E. Davis, Robert E. Gallman, dan Karin Gleiter, "Modern Whaling," dalam *In Pursuit of Leviathan: Technology, Institutions, Productivity, and Profits in American Whaling, 1816-1906*, diedit oleh Lance E. Davis, Robert E. Gallmann, dan Karin Gleiter (Chicago: University of Chicago Press, 1997), 503.

⁸⁹ Economics for the Environment Consultancy Ltd (EFTEC), "Norwegian Use of Whales: Past, Present, and Future Trends," *EFTEC* (London, 2011), 9.

⁹⁰ Johansen, *op.cit.*, 47.

cookerie—digunakan untuk memproses paus dan diikatkan di sisi kapal—yang kemudian mengalami perkembangan pada tahun 1925 sehingga memungkinkan untuk menarik paus ke atas dek dan diproses membuat kegiatan penangkapan paus Norwegia semakin efisien dan menguntungkan karena kapal-kapal penangkap paus bisa langsung memproses paus dan terus melanjutkan perburuan.⁹¹ Dari tahun 1986 hingga tahun 1992, Norwegia sempat menghentikan kegiatan penangkapan paus komersialnya setelah IWC mengeluarkan moratorium 1982. Namun, pada tahun 1993 hingga dewasa ini —tanpa persetujuan dari IWC— Norwegia kembali melanjutkan *commercial whaling* dan sebagian besar produk yang dihasilkan di ekspor ke Jepang. Walaupun masih melakukan *commercial whaling*, namun industri penangkapan paus Norwegia tidak lagi sebesar dulu. Selama tahun 1998 hingga tahun 2003, nilai ekonomi dari industri ini berada antara 21 hingga 27 juta NOK (Norwegian Kroners), jauh tertinggal dari industri perikanan yang mencapai 10 NOK per tahun.⁹²

Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa industri penangkapan paus bisa tumbuh dengan pesat karena pelaku yang terlibat di dalamnya bisa mengubah kegiatan yang semula hanya bersifat sederhana (menggunakan kapal berukuran kecil, senjata tradisional, awalnya hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang tidak terorganisir, dan hanya untuk digunakan sendiri dalam kehidupan sehari-hari) menjadi kegiatan berskala besar yang melibatkan banyak orang di dalamnya dan menginisiasi pertumbuhan kegiatan ekonomi-ekonomi lain yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalamnya. Mereka juga mampu

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, 50.

mengeksplorasi manfaat atau kegunaan lain dari paus selain sebagai bahan makanan, sehingga bisa membuat varian produk yang dibutuhkan dalam skala besar di hampir semua aspek kehidupan manusia, serta bernilai jual tinggi.

Ambergris merupakan salah satu bagian dari paus yang memiliki nilai jual tinggi—bahkan hingga sekarang ini. *Ambergris* berasal dari zat yang terbentuk di dalam saluran pencernaan paus *sperm* yang terbentuk ketika paus jenis ini memakan cumi-cumi raksasa. Saluran pencernaan paus *sperm* memproduksi zat yang bisa mempermudah proses pencernaan dan melindunginya dari mulut cumi-cumi raksasa yang seperti paruh burung.⁹³ Para peneliti masih memperdebatkan apakah *ambergris* merupakan muntahan atau kotoran paus, tapi yang jelas paus *sperm* harus mengeluarkan zat ini dari tubuhnya agar tidak mati. *Ambergris* digunakan sebagai bahan membuat parfum karena memiliki aroma yang berbeda (*distinct odour*) serta mampu meningkatkan ketahanan aroma parfum.⁹⁴ Pada tahun 1880-an, 1/8 pon dari *ambergris* bernilai sama seperti emas, yaitu \$10.000 dolar.⁹⁵ Dewasa ini, *ambergris* masih sering digunakan dalam pembuatan parfum, meskipun hanya beberapa brand tertentu yang menggunakannya karena sulit didapatkan dan berharga mahal. Ken Wilman dari Inggris, misalnya, menemukan *ambergris* yang diperkirakan bernilai \$180.000 dolar pada bulan Januari 2013 lalu.⁹⁶ Hermès 24 Faubourg dari brand Hermès yang merupakan salah satu parfum

⁹³ Paul Byrne, “Dog walker finds smelly lump of whale vomit on beach that’s worth £100.00,” *Mirror News*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014, dari <http://www.mirror.co.uk/news/uk-news/dog-walker-finds-lump-of-whale-1564302>.

⁹⁴ L’art de la parfumerie, “What are the Most Expensive Perfume Ingredients?,” diakses pada tanggal 23 Oktober 2014, dari <http://www.etiket.ca/blog/expensive-perfume-ingredients/>.

⁹⁵ Recarte, *op.cit.*, 4.

⁹⁶ Marc Lallanilla, “Whale-Poop Find May Fetch Man \$180.000,” *Livescience*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014, dari <http://www.livescience.com/26785-ambergris-sperm-whale.html>.

termahal di dunia, yaitu dijual seharga \$1,500/ons⁹⁷, merupakan salah satu contoh parfum mahal yang menggunakan *ambergris*.

C. *Scientific Whaling* Jepang

C.1 Perkembangan *Scientific Whaling*

Setelah dikeluarkannya moratorium terhadap *commercial whaling* oleh IWC, Jepang yang sebelumnya terlibat dalam kegiatan ini kemudian menemukan cara untuk tetap melanjutkan kegiatan penangkapan paus, yaitu dengan melancarkan program *scientific whaling*. Walaupun moratorium tahun 1982 melarang dilakukannya kegiatan penangkapan paus, namun pasal 8 ayat 1 dari *International Convention for the Regulation of Whaling* (ICRW) memungkinkan suatu negara untuk menangkap paus jika alasan penangkapannya adalah untuk melakukan penelitian:

“Notwithstanding anything contained in this Convention any Contracting Government may grant to any of its nationals a special permit authorizing that national to kill, take and treat whales for purpose of scientific research subject to such restrictions as to number and subject to such other conditions as the Contracting Government thinks fit, and the killing, taking, and treating of whales in accordance with the provisions of this Article shall be exempt from the operation of this convention. Each Contracting Government shall report at once to the Commission all such authorization which it has granted. Each Contracting

⁹⁷Cory Barclay, “The World’s 10 Most Expensive Perfumes,” diakses pada tanggal 23 Oktober 2014, *The Richest*, dari <http://www.therichest.com/luxury/most-expensive/worlds-10-most-expensive-perfumes/5/>.

Government may at any time revoke any such special permit which it has granted.”⁹⁸

Dengan berlandaskan pasal ini Jepang kemudian membuat rancangan program *scientific whaling* yang kemudian disampaikan kepada badan Scientific Committee IWC pada tahun 1987. Dalam program *scientific whaling* ini, Jepang berencana untuk menangkap paus jenis *minke* dan *sperm* di Samudra Antartika masing-masing sebanyak 825 dan 50 ekor setiap tahunnya selama 12 tahun.⁹⁹ Proposal yang akhirnya ditolak oleh IWC ini mendapat banyak kritikan dari anggota IWC lainnya karena Jepang dianggap hanya mencari celah untuk tidak mematuhi moratorium tahun 1982. Menanggapi penolakan IWC, Jepang kemudian merevisi proposalnya dan menyatakan akan memulai penelitian di Samudra Antartika untuk periode 1987/1988 dan hanya menangkap 300 paus jenis *minke*; program yang dirancang untuk jangka waktu 16 tahun—2 tahun studi kelayakan dan 14 tahun rencana penelitian—ini diberi nama *Japanese Antarctic Research Program (JARPA)*.¹⁰⁰ Terlepas dari kritikan dan tanggapan negatif yang diterimanya, Jepang tetap melanjutkan program JARPA dan bahkan memperluas program penelitian ini; JARPA akhirnya dilaksanakan dalam periode 1987/1988 – 2004/2005.¹⁰¹

Berdasarkan data hasil tangkapan paus Jepang yang disusun oleh IWC bisa dilihat bahwa jumlah paus *minke* yang ditangkap Jepang meningkat hampir setiap

⁹⁸ “Special Permit Whaling (also known as Scientific Whaling),” *International Whaling Commission (IWC)*, diakses dari <https://iwc.int/permits>. pada tanggal 25 Oktober 2014

⁹⁹ Hirata, 2005, *op.cit.*, 7-8.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 8

¹⁰¹ *Ibid.*; “Whales and Whaling,” *Institute of Cetacean Research (ICR)* (Tokyo, 2007), 5.

tahunnya. Menurut data IWC pada tahun 2005, jumlah paus yang ditangkap Jepang meningkat hingga dua kali lipat, yaitu dari rata-rata 330 ($\pm 10\%$) ekor per tahun menjadi 856 ekor¹⁰², sehingga jumlah total paus *minke* yang ditangkap dari periode 1987/1988 hingga 2004/2005 adalah 7.651 ekor. Adapun tujuan dari program JARPA ini adalah:¹⁰³

1. Memperkirakan parameter biologi (terutama tingkat kematian alami) untuk meningkatkan pengelolaan;
2. Memperjelas struktur persediaan untuk meningkatkan pengelolaan;
3. Meneliti peran paus dalam ekosistem Antartika;
4. Meneliti dampak atau pengaruh perubahan lingkungan terhadap cetacea.

Selain JARPA, pada tahun 1994 Jepang kembali memulai program penelitian lain, kali ini di wilayah Pasifik Utara dan disebut dengan *Japanese Research Whaling Program in the North Pacific* (JARPN). Tujuan dari JARPN adalah untuk membantah klaim para ahli dari negara-negara penentang kegiatan penangkapan paus yang menyatakan bahwa ada banyak stok persediaan paus *minke* (kelompok paus berukuran kecil dari jenis yang sama) di bagian barat Pasifik Utara, hal ini dilakukan untuk mempersulit usaha kalkulasi sehingga bisa menghasilkan kuota perizinan yang lebih rendah.¹⁰⁴ Di bawah program JARPN ini Jepang menangkap tambahan ± 100 ekor paus *minke* setiap tahunnya selain yang

¹⁰² "Special Permit Catches since 1985," IWC, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <https://iwc.int/spw-catches>. Berdasarkan data IWC ini dapat dilihat bahwa bukan hanya Jepang yang menjalankan program *scientific whaling*, namun juga Islandia, Norwegia, dan Korea Selatan.

¹⁰³ "Special Permit Programmes," IWC, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <https://iwc.int/spw-programmes>.

¹⁰⁴ ICR, 2007, *op.cit.*, 7.

ditangkap di bawah lingkup program JARPA.¹⁰⁵ Untuk melaksanakan program JARPN yang berlangsung dari tahun 1994 hingga tahun 1999 ini, pemerintah Jepang menangkap sekitar 498 ekor paus *minke*.¹⁰⁶

Kemudian pada tahun 2000, Jepang mengajukan rencana penelitian baru yang disebut dengan JARPN II; program ini akan dijalankan dengan menangkap 50 ekor paus *bryde* dan 10 ekor paus *sperm*, serta 100 ekor paus *minke*.¹⁰⁷ JARPN periode pertama dilaksanakan untuk mendukung teori para peneliti dari Jepang yang tidak setuju dengan klaim mengenai stok persediaan paus *minke*; dan dari hasil penelitian JARPN diketahui pula bahwa paus *minke* mengkonsumsi sumber daya perikanan dalam jumlah yang besar. JARPN II bertujuan untuk meneliti *feeding ecology* dan ekosistem beberapa jenis paus, memantau polusi lingkungan cetacea dan ekosistem laut, serta memperjelas struktur persediaan.¹⁰⁸ Pada tahun 2002 di bawah program JARPN II paus yang ditangkap Jepang meningkat hingga 688 ekor, padahal ketika dimulai pada tahun 1994 Jepang hanya menangkap 21 ekor paus *minke*. Peningkatan ini dikarenakan selain menangkap 441 ekor paus *minke* dari program JARPA, Jepang juga menangkap 102 ekor paus *minke* melalui program JARPN, 5 ekor paus *sperm*, 40 ekor pas *sei*, dan 50 ekor paus *Bryde*.¹⁰⁹ Tanpa menghiraukan kritikan-kritikan yang diajukan terhadap program *scientific whaling*-nya, pada tahun 2005 Jepang kembali mengajukan rencana penelitian baru yang disebut sebagai JARPA II, yaitu program penelitian yang dilaksanakan

¹⁰⁵ “Special Permit Catches since 1985,” *IWC*, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <https://iwc.int/spw-catches>.

¹⁰⁶ Masaaki Ishida, “Brief Outline of Japanese Research Whaling Program in the North Pacific (JARPN)”, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <http://luna.pos.to/whale/>.

¹⁰⁷ Hirata, 2005, *op.cit.*, 9.

¹⁰⁸ ICR, 2007, *op.cit.*

¹⁰⁹ “Special Permit Catches Since 1985,” *IWC*, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <https://iwc.int/spw-catches>.

untuk menindaklanjuti hasil penelitian program JARPA periode sebelumnya di Antartika. Tahun 2005/2006 dan 2006/2007 merupakan periode studi kelayakan yang menggunakan sampel sebanyak $850 \pm 10\%$ ekor paus *minke* dan 10 ekor paus *fin*. Kemudian pada tahun 2009/2010, program JARPA II dijalankan secara penuh dengan izin menangkap $850 \pm 10\%$ ekor paus *minke*, 50 ekor paus *fin*, dan 50 ekor paus *humpback*.¹¹⁰

Program JARPA II akhirnya secara resmi dihentikan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2014, setelah keputusan untuk menghentikan program ini dikeluarkan oleh ICJ. Keterlibatan ICJ dalam isu kegiatan penangkapan paus dimulai ketika Australia mengajukan gugatan terhadap program JARPA II Jepang pada tahun 2010 lalu. Akan tetapi, meskipun telah setuju untuk menghentikan program JARPA II, pada pertemuan tahunan IWC yang bertempat di Portoroz, Slovenia pada bulan November tahun 2014, pemerintah Jepang kembali mengajukan proposal untuk melakukan program penelitian baru di Antartika. Proposal program ini akan dievaluasi kelayakannya oleh *Scientific Committee* IWC sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Program yang disebut dengan ‘*New Scientific Whale Research Program in the Antarctic Ocean*’ atau NEWREP-A ini juga memasukkan cagar alam Samudera Hindia yang ditetapkan oleh IWC sebagai wilayah pelaksanaan penelitiannya. Kuota paus *minke* yang ditetapkan dalam program penelitian ini adalah sebanyak 333 ekor—jauh lebih sedikit

¹¹⁰ “Special Permit Programmes,” IWC, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <https://iwc.int/spw-programmes>.

dibandingkan dengan JARPA II—dan rencananya akan dilakukan pada periode 2015/2016 nanti selama 12 tahun.¹¹¹

Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa pemerintah Jepang tidak mempunyai niat—setidaknya tidak dalam waktu dekat—untuk menghentikan program *scientific whaling* dan akan terus mencari celah untuk melanjutkannya terlepas dari banyaknya kritikan yang diajukan berbagai pihak. Ada tiga hal yang menjadi fokus pemerintah Jepang dalam melaksanakan program *scientific whaling*, yaitu: (a) untuk terus menangkap sejumlah besar paus melalui program *scientific whaling*; (b) untuk menekan IWC untuk memberikan hak *aboriginal subsistence whaling* kepada empat komunitas tepi pantai Jepang; dan (c) untuk menghapus larangan melakukan *commercial whaling*.¹¹²

Dukungan pemerintah Jepang terhadap kegiatan penangkapan paus ini telah banyak menimbulkan pertanyaan tersendiri di dunia internasional. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah apakah sikap *pro-whaling* pemerintah Jepang merupakan representasi dari pandangan dan sikap masyarakat Jepang secara keseluruhan? Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini, baik melalui penelitian independen per-orangan maupun oleh organisasi atau lembaga tertentu. Dewasa ini, fokus penelitian terutama diarahkan untuk mengetahui pandangan generasi muda—yang cenderung lebih terbuka terhadap hal-hal baru, termasuk norma anti penangkapan paus—Jepang terhadap *scientific whaling* maupun kegiatan penangkapan paus pada umumnya. Alan Meadows dari Universitas Hosei di Jepang, merupakan salah satu peneliti yang tertarik untuk

¹¹¹ Pemerintah Jepang, *Ibid.*

¹¹² Sato dan Hirata, *op.cit.*, 187.

mencari tahu jawaban pertanyaan ini. Pada tahun 2013 lalu, Meadows melakukan sebuah penelitian yang melibatkan 511 responden dari tiga kelompok umur yang berbeda (15-19 tahun, 20-24 tahun, dan 25-29 tahun). Secara garis besar dari penelitian Meadows ini bisa disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Jepang mengenai kegiatan penangkapan paus masih berada di level dasar atau minim. Masyarakat Jepang secara umum tahu bahwa Jepang terlibat dalam kegiatan penangkapan paus—termasuk *scientific whaling*—namun tidak banyak dari mereka yang mengetahui detail-detail penting lain terkait kegiatan ini. Hasil survei Meadows menunjukkan bahwa hampir 80% responden tahu bahwa Jepang melakukan program *scientific whaling*, namun sekitar 34% dari total 511 responden tidak tahu bahwa Jepang terlibat dalam kegiatan penangkapan paus di perairan internasional, sementara yang mengetahui bahwa paus *minke* merupakan target utama dari *scientific whaling* Jepang hanya sejumlah 12% dari total keseluruhan responden.¹¹³ Akan tetapi, survei ini juga menunjukkan bahwa 60% responden setuju jika *commercial whaling* kembali diizinkan dan sebanyak 296 dari 511 responden (atau 58% responden) menyatakan bahwa kegiatan penangkapan paus merupakan bagian dari budaya tradisional Jepang.¹¹⁴

Sementara itu Jun Morikawa yang merupakan salah seorang profesor dari Universitas Rakuno Gakuen di Sapporo, Jepang, mengungkapkan bahwa jika dilihat dari keadaan seputar isu kegiatan penangkapan paus sekarang ini, maka ada empat skenario yang mungkin dari kebijakan *pro-whaling* Jepang. Empat skenario yang dituliskan Morikawa dalam bukunya “*Whaling in Japan: Power,*

¹¹³ Alan Meadows, “Japanese Whaling – Polls, Perception, and Pointers to the Future,” *Departmental Bulletin Paper* (2013): 120-121.

¹¹⁴ *Ibid.*, 121-122.

Politics, and Diplomacy” (2009) ini bisa membantu memberikan secara singkat gambaran akan kemungkinan masa depan kegiatan penangkapan paus (termasuk program *scientific whaling*) di Jepang yang menolak norma anti penangkapan paus. Berikut uraian singkat keempat skenario tersebut:¹¹⁵

A. Skenario Satu - *The Status Quo*

Dalam skenario yang pertama ini, Jepang akan mempertahankan kebijakannya sekarang terkait dengan kegiatan penangkapan paus. Jepang akan tetap menjadi anggota IWC dan terus mengusahakan dimulainya kembali *commercial whaling* di Samudra Antartika dan Pasifik Utara. Pemerintah Jepang juga akan berusaha menjadikan kelompok *pro-whaling* atau netral sebagai kelompok mayoritas dalam IWC, serta mengimplementasikan kampanye negatif yang efektif terhadap kelompok *anti-whaling* agar prioritas IWC sejalan dengan prioritas Jepang.

B. Skenario Dua - *A More Drastic Approach*

Skenario kedua ini melibatkan kebijakan yang lebih bersifat konfrontatif dan drastis, yaitu Jepang mengundurkan diri dari IWC dan melanjutkan *pelagic commercial whaling* secara sepihak yang disertai dengan mendorong dilakukannya kegiatan penangkapan paus di wilayah tepi pantai Jepang. Dari segi biaya dan resiko—baik secara politik, ekonomi, serta diplomatik—tindakan ini akan membuat pemerintah Jepang harus membayar mahal dan tidak sebanding

¹¹⁵ T. Julia Bowett, “Culture, Politics, and Japanese Whaling: Perspectives of Japanese Youth and What these might Portend for the Future”(Disertasi Doktor Filsafat, Universitas Tasmania, 2011), 200-222.

dengan keuntungan yang diharapkan, walaupun untuk sementara bisa mewujudkan sentimen nasionalis Jepang. Jika pendekatan ini dilakukan, NGO mungkin akan mengorganisir gerakan internasional untuk memboikot produk-produk dari Jepang, serta menerima kritikan dari berbagai pihak yang bisa memberi dampak negatif bagi citra Jepang di dunia internasional.

C. Skenario Tiga - *A Realistic Transition*

Skenario ini mencari alternatif untuk memungkinkan transisi dari pendekatan skenario kedua yang konfrontatif. Pilihannya adalah berhenti menggunakan metode mematikan (*lethal*) dalam program *scientific whaling* Jepang, membatasi kegiatan penangkapan paus menjadi kegiatan penangkapan paus komersial skala kecil yang menargetkan spesies paus kecil di wilayah perairan Jepang. Metode penelitian *non-lethal* ini bisa diperkuat dan diperluas dengan membuat hasil penelitian mudah diakses baik di Jepang maupun di luar negeri. ICR juga bisa menjadi organisasi internasional yang netral dan mandiri dari pemerintah Jepang, bahkan mungkin beraliansi dengan United Nations University (UNU) di Tokyo. Dalam skenario yang membuat industri penangkapan paus langsung merasakan keuntungan dari paus hidup ini akan ada partisipasi dari pemerintah dan komunitas lokal, serta melibatkan beberapa institusi pemerintah seperti MOE, METI (*Ministry of Economy, Trade and Industry*), serta MLIT (*Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism*).

D. Skenario Empat - *The Demise of Whaling*

Dalam skenario terakhir ini akan melibatkan upaya besar-besaran dalam jangka panjang yang melibatkan pembatasan dramatis secara serentak, atau penangguhan penelitian paus dengan metode *lethal (pelagic whaling)* dan *coastal whaling* skala besar yang menargetkan spesies paus kecil dan hewan cetacea lainnya. Hal ini akan menimbulkan penolakan dan tentangan keras dari kelompok industri lokal, komunitas lokal, serta industri perikanan secara keseluruhan sehingga pemerintah lokal dan pusat memerlukan banyak waktu untuk memberikan rencana alternatif bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Salah satu alternatif yang mungkin adalah mengembangkan dan mempromosikan pariwisata paus, terutama terkait *whale-watching program*, yang sedang *booming* di beberapa negara, termasuk Inggris, Australia, Amerika Serikat, dan Jepang sendiri. *Whale-watching program* memungkinkan kita melihat lumba-lumba di habitat aslinya di lautan lepas.

C.2 Kontroversi Terkait *Scientific Whaling* dan Dampaknya Bagi Jepang

Hingga sekarang persoalan mengenai kegiatan penangkapan paus masih menjadi topik yang hangat dibicarakan. Dunia seolah terbagi menjadi dua kubu dalam menanggapi topik ini, yaitu kubu yang menentang kegiatan penangkapan paus—demi tujuan apa pun—karena dianggap bertentangan dengan norma anti penangkapan paus, serta kubu yang mendukung kegiatan penangkapan paus dan mendukung kembali dijalkannya *commercial whaling* yang berdasarkan pada penelitian ilmiah. Sebagai negara yang sering menunjukkan dukungannya terhadap *commercial whaling*, tidak sedikit tanggapan dan kritikan negatif yang

diterima oleh Jepang dan negara lain yang juga mendukung dicabutnya moratorium 1982. Kegiatan penangkapan paus, termasuk program *scientific whaling*, dicap oleh kelompok *anti-whaling* sebagai tindakan barbar dan sadis yang tidak perlu (ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa dewasa ini untuk melakukan penelitian terhadap paus sudah bisa dilakukan dengan metode *non-lethal* atau tidak mematikan). Dukungan Jepang terhadap kegiatan penangkapan paus—terutama program *scientific whaling*—bahkan telah menimbulkan kontroversi serta dampak tersendiri bagi Jepang di dunia internasional.

Beberapa senator dari Amerika Serikat yang dipimpin oleh Senator Joe Lieberman dari Connecticut merupakan contoh mereka yang mengkritik program *scientific whaling* Jepang. Pada tahun 2000 lalu para senator ini mengajukan kritik mereka terhadap program JARPN II; mereka terutama mengkritik program ini karena paus *Bryde* dan *sperm* termasuk hewan yang dilindungi di Amerika Serikat dibawah *U.S. Marine Mammal Protection Act*.¹¹⁶ Bukan hanya 24 senator ini yang mengajukan keberatannya terhadap program JARPN II, Presiden Bill Clinton bahkan diberi saran oleh Menteri Perdagangan Amerika Serikat saat itu, yaitu Norman Mineta, untuk mengenakan sanksi perdagangan atas produk perikanan dari Jepang dengan menggunakan *Pelly Amendment to the Fisherman's Protective Act of 1967* sebagai konsiderasi karena tidak setuju dengan program JARPN II.¹¹⁷ Meskipun sanksi ini pada akhirnya tidak diberlakukan, namun pemerintahan

¹¹⁶ Robbin Barstow, "24 U.S. Senators Condemn Japan's Renewed Whaling," *Whales Alive* 9, no. 3 (2000) diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <http://csiwhalesalive.org/csi00302.html>.

¹¹⁷ Norman Mineta, "The Case Against Japan's Whaling Program", seperti dikutip dalam Hirata, 2005, *Ibid*.

Presiden Bill Clinton kemudian memboikot Konferensi Lingkungan PBB di Jepang sebagai bukti penolakannya terhadap program *scientific whaling* Jepang.¹¹⁸

Australia merupakan salah satu negara yang dengan keras mengkritik program *scientific whaling* Jepang. Negara yang sebelumnya sempat terlibat dalam *commercial whaling* ini bahkan mengajukan gugatan terhadap program JARPA II yang dilakukan di Antartika pada tanggal 31 Mei 2010 lalu. Australia berpendapat bahwa Jepang melanggar ICRW, bahwa kegiatan penangkapan paus yang dilakukan bukan untuk tujuan ilmiah, kurang memiliki tujuan yang pasti dan bisa dicapai, penggunaan metode yang kurang tepat, bahwa Jepang seharusnya tidak perlu membunuh paus yang sedang diteliti (*lethal methods*), serta menganggap bahwa program penelitian ini sebenarnya hanya kamufase dari *commercial whaling*.¹¹⁹ Setelah melalui beberapa proses persidangan, akhirnya pada tanggal 31 Maret 2014, ICJ memutuskan bahwa program *scientific whaling* tidak dijalankan dengan tujuan untuk melakukan penelitian ilmiah sehingga Jepang harus menarik semua izin untuk melakukan *scientific whaling* seperti yang tercantum dalam program JARPA II di Antartika, serta Jepang akan dihentikan untuk menerima izin lebih lanjut yang menyangkut program penelitian paus.¹²⁰ Sebagai tanggapan atas keputusan ICJ ini Jepang setuju untuk menghentikan program JARPA II di Antartika, akan tetapi program JARPN II tetap dilanjutkan oleh pemerintah Jepang karena keputusan ICJ hanya berlaku bagi program JARPA II. Dalam perburuannya yang pertama setelah keluarnya keputusan ICJ

¹¹⁸ “Japan Slams U.S. for Sanctions Threat over Whales,” *CNN*, seperti dikutip dalam Hirata, 2005, *Ibid.*, 10.

¹¹⁹ Roger Eckert, “Antarctic Whaling Case at the International Court of Justice,” *National Oceanic and Atmospheric Administration* (2014).

¹²⁰ “The International Court of Justice (ICJ) ruling against Japan’s whaling: implications for the European Union,” *International Fund for Animal Welfare* (2014), 1.

(April-Juni 2014), Jepang telah menangkap 30 paus *minke* di bawah program JARPN II.¹²¹ Pemerintah Jepang juga sudah mengajukan proposal program penelitian baru untuk menggantikan program JARPA yang rencananya akan dimulai pada tahun 2015.

Untuk menanggapi kritikan yang didapatkannya dari berbagai pihak (seperti pemerintah negara lain, ahli sains, jurnalis, dan organisasi internasional) mengenai program *scientific whaling*, pemerintah Jepang berargumen bahwa tujuan dilakukannya program ini adalah untuk membuat sistem ilmiah dalam upaya konservasi dan pengelolaan paus *minke*, *sei*, *Bryde*, dan *sperm*.¹²² Akan tetapi, program *scientific whaling* ini telah dicap sebagai kamufase dari *commercial whaling* karena paus-paus yang ditangkap dalam program ini akhirnya dijual di pasar terbuka sebagai daging paus.¹²³ Selain itu, program *scientific whaling* juga dianggap dirancang oleh pemerintah Jepang terutama untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk membenarkan kembali dimulainya *commercial whaling* daripada untuk dianalisis secara mandiri demi tujuan ilmiah yang otentik.¹²⁴

Salah satu alasan yang sering digunakan oleh pemerintah Jepang untuk membenarkan kegiatan penangkapan pausnya terutama terkait dengan alasan kebudayaan. Pemerintah Jepang mengklaim bahwa kegiatan penangkapan paus

¹²¹ Jack Simson, "Japan kills 30 minke whales in first hunt since ICJ ruling," *The Independent*, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/japan-kill-30-minke-whales-in-first-hunt-since-icj-ruling-9537063.html>.

¹²² ICR, "Research on the Harest of the Japan Research Whaling Program in the North Pacific," seperti dikutip dalam Sato dan Hirata, *op.cit.*, 189.

¹²³ "Japan: The Politics of Whaling," *The Economist*, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <http://www.economist.com/node/359915>.

¹²⁴ S. J. Mayer, "A Preliminary Review and Evaluation of Scientific Whaling from 1986 to 1996," diakses pada tanggal 24 Oktober 2014, dari <http://www.equilibrioazul.org/documentos/whaling.pdf>.

merupakan bagian dari kebudayaan Jepang, dimana salah satunya terkait dengan tradisi *gyoshoku-bunka* atau tradisi memakan paus. Meskipun penjelasan yang lebih luas mengenai *gyoshoku-bunka* belum akan dibahas pada sub-bab ini, namun beberapa kontroversi terkait klaim kebudayaan ini akan disertakan dalam pembahasan berikut. Kontroversi atas klaim ini terutama muncul karena klaim kebudayaan Jepang dianggap tidak berdasar dan merupakan propaganda dari pemerintah Jepang. *Gyoshoku bunka* merupakan ‘tradisi yang diciptakan kembali (*reinvented tradition*)’ oleh kelompok *pro-whaling* di Jepang, karena kata “*bunka* (文化, *culture*)” tidak pernah digunakan di surat kabar Jepang (contohnya dalam *Asahi News* yang merupakan salah satu koran tertua dan terbesar di Jepang) maupun di Diet Jepang sebelum tahun 1970-an, yaitu periode ketika moratorium akan ditetapkan.¹²⁵

Seorang aktivis lingkungan, Ric O’Barry yang terlibat dalam film dokumentar pemenang Academy Award 2009, “*The Cove*” (menceritakan tentang kegiatan penangkapan lumba-lumba tahunan di Taiji), mengatakan bahwa kegiatan tahunan di Taiji ini bukan tradisi, melainkan tindakan genosida serta tindakan pembantaian lumba-lumba terbesar di dunia.¹²⁶ Paul Watson, pendiri Sea Shepherd Conservation Society, juga berpendapat bahwa tradisi *gyoshoku bunka* bukan merupakan bagian dari kebudayaan nasional Jepang dan hanya dipraktikkan oleh beberapa komunitas penangkap paus di Jepang.¹²⁷ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kagawa-Fox (2009) yang mengatakan bahwa

¹²⁵ Anders Blok, “Contesting Global Norms: Politics of Identity in Japanese Pro-Whaling Mobilization,” seperti dikutip dari Wouters, *op.cit.*, 87.

¹²⁶ David McNeil, “Taiji: Japan’s Dolphin Cull and the Clash of Cultures,” *Japan Focus* (2007).

¹²⁷ Manya Koetse, “Beyond the Whale: Japan, the West, and the Whaling Issue,” *Japan Studies* (2010), 10.

tradisi *gyoshoku bunka* adalah salah satu cara FA untuk mempromosikan konsumsi paus yang menurun drastis dan untuk meraih dukungan publik Jepang.¹²⁸

Dampak lain yang dialami oleh Jepang terkait isu kegiatan penangkapan paus adalah pada tanggal 11 Mei 1991, surat kabar Inggris *Daily Star* memuat berita berjudul “*Sickest dinner ever served: JAPS FEAST ON WHALE*” pada halaman depan, kemudian disertai dengan tulisan “*Greedy Japs gorge on a mountain of whale meat at sick feast in a banquet of blood*” yang dilengkapi dengan gambar-gambar berdarah paus di dua halaman berikutnya.¹²⁹ Pada tahun 1985 Japan Air Lines—maskapai penerbangan Jepang—juga sempat diboikot oleh 22 organisasi internasional, serta dugaan pemerasan terhadap dealer mobil Jepang oleh organisasi internasional untuk menyumbangkan uang.¹³⁰ Dampak lainnya adalah pemboikotan terhadap produk-produk dari Jepang oleh Animal Welfare Institute (AWI) di Amerika Serikat pada tahun 1974 agar berhenti menangkap dan membunuh paus; ribuan surat dikirim ke perusahaan-perusahaan Jepang yang berlokasi di Amerika Serikat serta kepada pemerintah Jepang.¹³¹ Dalam serial televisi realita mingguan bergaya dokumenter, *Whale Wars*, yang mengikuti Sea Shepherd Conservation Society dalam menghalangi kegiatan penangkapan paus di lepas pantai Antartika—pertama kali ditayangkan di saluran

¹²⁸ Midori Kagawa-Fox, “The Ethics of Japan’s Global Environmental Policy” (Disertasi Doktor Universitas Adelaide, 2009), 150-153.

¹²⁹ Arne Kalland, “The Anti-Whaling Campaigns and Japanese Responses,” diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari http://luna.pos.to/whale/icr_camp_kalland.html.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Simona Vasileva Boncheva, “Whales as Natural Resources” (Tesis Master, Universitas Aarhus, 2011), 45.

Animal Planet pada tanggal 7 November 2008—para penangkap paus Jepang menjadi tokoh antagonis utama serial ini.¹³²

Sebenarnya bukan hanya Jepang yang melakukan *scientific whaling*, Norwegia dan Islandia juga mempunyai program yang serupa. Namun, program *scientific whaling* Jepang merupakan yang paling sering menerima kritikan pedas dari kelompok *anti-whaling*. Hal ini dikarenakan dari segi metodologi, Norwegia dan Islandia mempunyai pendekatan yang berbeda daripada Jepang. Ada dua poin khusus yang membedakan program *scientific whaling* Islandia dari Jepang, yaitu (1) program *scientific whaling* Islandia hanya menangkap paus *minke* dan hanya menangkap 60 ekor paus setiap tahunnya seperti yang tercantum dalam proposal penelitiannya; dan (2) program *scientific whaling* Islandia hanya dilaksanakan di wilayah teritorialnya sendiri.¹³³ Hampir sama dengan Islandia, Norwegia juga mempunyai dua poin yang membedakan program penelitiannya dari Jepang, yaitu: (a) Norwegia hanya menangkap paus *minke* untuk program penelitiannya dan proses penangkapan dilakukan dengan menggunakan kapal kecil; dan (b) Norwegia hanya melakukan kegiatan penangkapan paus komersialnya di sekitar Pulau Lofoten yang berada di wilayah teritorial Norwegia.¹³⁴

Salah satu faktor sandungan dalam mencari penyelesaian masalah terkait isu kegiatan penangkapan paus ini terletak pada fakta bahwa negara dan organisasi internasional Barat memiliki pandangan yang berbeda dengan Jepang mengenai paus dan sering menampilkan Jepang sebagai satu-kesatuan identitas

¹³² Animal Planet, “Whale Wars”, diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari <http://www.animalplanet.com/tv-shows/whale-wars/>.

¹³³ Midori Kagawa-Fox, “The Ethics of Japan’s Global Environmental Policy” (Disertasi Doktor, Universitas Adelaide, 2009). 149.

¹³⁴ *Ibid.*

bangsa (warna dan simbol nasional tertentu Jepang dikombinasikan dengan gagasan tentang pembantaian berdarah paus sehingga menimbulkan gambaran negatif bagi Jepang secara keseluruhan) yang bertanggung jawab atas kegiatan penangkapan paus yang dianggap kejam.¹³⁵ Berbeda dengan Jepang yang melakukan kegiatan penangkapan paus berdasarkan aspek ilmiah, Islandia dan Norwegia—selain mempunyai program serupa—juga secara terbuka menentang konvensi internasional tentang kegiatan penangkapan paus dengan melanjutkan *commercial whaling* masing-masing sejak tahun 2006 dan 1993. Pemerintah Jepang pada kenyataannya satu-satunya negara yang bertekad untuk terus melakukan kegiatan penangkapan paus, dan masih mematuhi aturan IWC yang mencerminkan aturan masyarakat internasional.¹³⁶

Dari jumlah total paus yang ditangkap, total tangkapan paus Jepang juga tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa yang masih terlibat dalam kegiatan penangkapan paus. Norwegia dan Kepulauan Faeroe menangkap sekitar 600 ekor paus setiap tahunnya sehingga rata-rata sekitar 1.400 ekor setiap tahun dibandingkan dengan Jepang yang rata-rata menangkap 750 ekor per tahun sejak tahun 2000.¹³⁷ Berbeda dengan tradisi tahunan Taiji yang didokumentasikan dalam film *The Cove*, tradisi tahunan yang disebut *grindadráp* dilaksanakan setiap tahunnya di Kepulauan Faeroe tapi tidak ada yang secara serius berkampanye menentang tradisi ini, termasuk Greenpeace. Dalam *grindadráp*, nelayan menggiring satu keluarga paus (*Pods*) *pilot* ke pelabuhan dan

¹³⁵ Koetse, *op.cit.*, 19-20

¹³⁶ Amy Catalinac dan Gerald Chan, "Japan, the West and the Whaling Issue: Understanding the Japanese," seperti dikutip dalam Koetse, *Ibid.*, 20.

¹³⁷ Khalil Hegarty, "Bloody Death for the Whales Greenpeace Rejects," diakses pada tanggal 29 Desember 2014, dari <http://www.crikey.com.au/2008/01/16/bloody-death-for-the-whales-greenpeace-rejects/>.

kemudian digiring kembali ke wilayah perairan setinggi lutut dimana masyarakat Faeroe membunuh paus-paus ini dengan memotong tulang belakang mereka menggunakan tangan atau pisau dan sejenisnya; lebih dari 800 ekor paus terbunuh pada tahun 2006.¹³⁸ Namun, terlepas dari semua data diatas, hanya simbol dan tradisi nasional Jepang yang paling sering dikaitkan dalam kritik terhadap kegiatan penangkapan paus.¹³⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manya Koetse (2010), tidak ada kampanye *anti-whaling* yang secara lugas ditujukan terhadap identitas dan simbol budaya nasional Norwegia dan Islandia. Sementara poster kampanye yang ditujukan bagi Jepang menampilkan simbol nasional Jepang, poster yang ditujukan bagi Islandia lebih simpel karena tidak merujuk pada simbol atau identitas nasional lain dari Islandia.¹⁴⁰ Adapun ketika ditanya alasan mengapa menargetkan simbol Jepang, Pavel Klinckhamers, pemimpin kampanye Greenpeace di Belanda, menjawab: “*It has never been an intentional choice of Greenpeace to specifically attack the national symbols of Japan,*” lebih lanjut ia menambahkan bahwa Greenpeace juga pernah melakukan kampanye yang kontroversial di kedutaan Norwegia dan Islandia.¹⁴¹ Koetse berpendapat bahwa kampanye yang bias terhadap Jepang ini dikarenakan adanya kerangka berpikir Timur vs. Barat, dimana Islandia dan Norwegia berada dalam kelompok Barat yang sama sementara Jepang dari kelompok Timur, sehingga lebih mudah mengkritik Jepang yang berasal dari kelompok berbeda daripada mengkritik

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Koetse, *op.cit.*, 20.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 33-34. Perhatikan perbedaan antara beberapa contoh poster kampanye *anti-whaling* yang disertakan dalam lampiran.

¹⁴¹ *Ibid.*, 20-21.

anggota kelompok yang diasosiasikan berdasarkan kerangka berpikir tersebut.¹⁴² Kerangka pemikiran ini yang menimbulkan bias dalam mengkritik kegiatan penangkapan paus yang dilakukan oleh negara Barat dan negara selain Barat. Meskipun salah satu negara Barat terlibat dalam kegiatan ini, namun kritikan yang diterima tidak akan seberapa jika dibandingkan dengan negara lain, karena dengan mengkritik secara tajam negara tersebut akan sama artinya dengan mengkritik kelompok Barat secara keseluruhan.

¹⁴² *Ibid.*, 21-22.